

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dengan memberikan berbagai ilmu maupun keterampilan hidup serta membangun karakter/sikap yang diinginkan. Proses pendidikan atau pembelajaran tersebut haruslah bermakna agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Kebermaknaan suatu pembelajaran dapat tercipta melalui perencanaan yang baik dari pendidik, serta pengelolaan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Simpulan dari tujuan pendidikan tersebut yaitu dengan adanya pendidikan dapat diciptakan manusia yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter sehingga lulusan pendidikan dapat bersaing di era globalisasi yang penuh tantangan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan berbagai bidang lainnya.

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) dan pendidikan karakter, yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik sendiri. UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002:2) menyatakan pendidikan *life skill* sebagai kecakapan yang

dimilikiseseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, dan secara proaktif serta kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya.

UU No 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 tentang sisdiknas menyatakan setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Usaha dan amanat kebijakan yang tertera pada UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas dituangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan program PPK yang bertujuan untuk menjadikan warga negara Indonesia yang demokratis dan menjadi manusia unggul serta produktif di Abad ke-21. Peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kemdikbudristek (2022) menyatakan ada 6 Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki peserta didik, yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai dan menguatkan nilai Pancasila peserta didik dan pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang disebut 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerjasama), *High Order Thinking Skill* (kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna dalam imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitabus Sunnah serta Tirmidzi No. 1162 di Kitabur Radha’) serta dalam sabda Rasulullah yang lain

“Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.” Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.

Catatan besar bagi satuan pendidikan untuk menguatkan pendidikan *life skill* di berbagai jenjang pendidikan. Pasca pandemi covid-19 membuat situasi perekonomian dunia saat ini mengalami perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi semakin membuka mata betapa pentingnya kecakapan hidup/*life skill* serta mengembangkan sikap ilmiah guna bertahan di era masyarakat global dan bangkit dari era pasca pandemi.

Umamah (2018:128) mengemukakan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat Anwar (2004:54) yang menyebutkan kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, serta masyarakat atau lingkungan ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Pendidikan *life skill* di sekolah diharapkan mampu merangsang, memotivasi, dan mengembangkan sikap ilmiah siswa sedari dini. Sekolah berperan penting untuk memupuk kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, motivasi, kreativitas, inovasi, dan sikap ilmiah peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup. Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengoptimalkan

potensi siswa serta mampu membangun kecakapan hidup sebagai bekal siswa dalam hidup bermasyarakat nanti.

Abidin (2016:167) menyatakan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan membiasakan siswa mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi. Pendekatan belajar berbasis proyek ini memberikan alternatif lingkungan belajar otentik di mana pembelajaran dapat membantu memudahkan siswa meningkatkan keterampilan bekerja dan pemecahan masalah secara kolaboratif, sebagai potensial berhasil memperbaiki praktis pembelajaran (Ngalimun, 2016:192). Sikap ilmiah pada dasarnya merupakan sikap atau nilai-nilai yang muncul dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (Astawa dkk, 2015:3).

Timbul pertanyaan tentang bagaimana sebagai seorang pendidik untuk melaksanakan pendidikan *life skill* agar menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial, berkompetensi di masyarakat global, dan siap menghadapi tantangan serta permasalahan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan. Pada prosesnya, pembelajaran yang terjadi di kelas juga turut berubah. Tuntutan pemerintah dan pelaksanaannya di satuan pendidikan dapat dikatakan belum berjalan optimal. Penanaman pendidikan *life skill* dan pengembangan sikap ilmiah yang belum optimal menjadi beberapa hal yang dapat menghambat tujuan pendidikan tersebut.

Nugroho (2020:82) menyatakan bahwa *life skill* dapat diupayakan melalui: 1) inovasi dan kreativitas guru dalam memilih strategi, metode, dan model pembelajaran; 2) perencanaan strategis program pembelajaran; 3) evaluasi program, sarana dan prasarana, serta 4) tindak lanjut perbaikan. Sedangkan upaya integrasi pendidikan karakter melalui penanaman dan penumbuh-kembangan karakter *soft skill* pada seluruh mapel.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas IV SDN 1 Babakan Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga selama

pembelajaran IPAS sudah terlihat upaya penanaman pendidikan *life skills* menggunakan model PjBL, namun pengembangan sikap ilmiah kurang optimal dengan 8 dari 26 peserta didik (31%) memiliki sikap ilmiah baik, 10 peserta didik (38%) memiliki sikap ilmiah cukup dan 8 peserta didik (31%) memiliki sikap ilmiah kurang. Model pembelajaran yang telah digunakan guru sudah sesuai, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), namun dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru masih dominan mengatur dan membantu peserta didik dalam tiap prosesnya. Hasil wawancara dengan guru kelas IV menyatakan bahwa peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab selama pembelajaran dan memiliki kecenderungan untuk bergantung dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah.

Arikunto (2013) dalam bukunya menyatakan model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas peserta didik secara langsung, seperti melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, melakukan penyelidikan, melakukan kerjasama dalam menghasilkan suatu produk, dan mampu berkomunikasi/*communication skill* dalam kelompok. Model pembelajaran PjBL tidak hanya berorientasi pada materi dan vokasional saja, tetapi juga dengan mempraktekannya untuk dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Firmansyah (2020:60) mengungkapkan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat yang luas, berani dan mampu menghadapi problema hidup. Dalam *life skill* diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk pencapaian suatu kompetensi. Pada kenyataannya di kelas, banyak peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok maupun tanya jawab, serta beberapa peserta didik masih bergantung dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan masalah. Akhirnya, upaya sikap ilmiah yang seharusnya dapat tercapai menjadi kurang terlihat.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan *life skill* dan sikap ilmiah peserta didik kelas IV di SDN 1 Babakan Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga belum berkembang dan belum dilakukan secara optimal. Guru

dan peserta didik kurang memahami pentingnya mengembangkan kecakapan hidup dan sikap ilmiah dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di era masyarakat global saat ini.

Beberapa hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti penerapan pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan model PjBL. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang “**Analisis Kritis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Mengembangkan Sikap Ilmiah (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Babakan, Purbalingga)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka muncul beberapa masalah yang dapat dirumuskan.

1. Bagaimana analisis pelaksanaan pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Babakan Purbalingga?
2. Bagaimana analisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Babakan Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Babakan Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Babakan Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang Pendidikan *Life Skill* menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk menghadapi tantangan abad 21 dan menghasilkan peserta didik yang berkompeten.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tambahan wawasan kepada peserta didik sekolah dasar mengenai pendidikan *Life Skill* menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL).
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan Pendidikan *Life Skill* menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah di sekolah dasar.
- d. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai khazanah bagi perpustakaan UMP.
- e. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya.